

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pada awal berdirinya pesantren saat itu masih berupa semacam perkumpulan yang bernama LSM Nurani Insani, kepanjangan dari LSM itu sendiri adalah Lembaga Swadaya Muslim Nurani Insani yang dibentuk pada tanggal 16 Juli tahun 2002. Awalnya adalah program beasiswa tunggal saja, yaitu beasiswa pendidikan anak yatim dan duafa tentu dalam perjalananya berkembang dari pertama program beasiswa pendidikan untuk anak yatim dan duafa itu pihak pengurus pesantren membuat program kursus komputer gratis, bimbingan belajar gratis, kemudian pendampingan agama Islam untuk anak-anak asuh dan juga pengajian untuk orang tua dan wali anak asuh yang dilakukan satu bulan dua kali, dan pengajian untuk anak-anak asuh dilaksanakan seminggu sekali, untuk bimbingan belajarnya dilaksanakan satu minggu enam kali yang dilaksanakan pada malam hari kecuali hari sabtu malam.

LSM Nurani Insani terus berkembang kemudian ada kegiatan bakti sosial dan lain sebagainya yang berjalan cukup lama dari tahun 2002 yang tadinya berlokasi di daerah kota Yogyakarta yang dimana anak-anak asuh dari LSM Nurani Insani tersebut berasal dari berbagai daerah kota Yogyakarta, misalnya dari kabutapen Bantul, Sleman,

Gunung Kidul kecuali daerah kabupaten Kulon Progo. Jumlah anak asuh LSM Nurani Insani pernah mencapai sekitar 400 lebih. Kemudian LSM Nurani Insani menerima wakaf dari salah satu jamaah pengajianya, yang dimana tanah wakaf tersebut diwakafkan untuk dijadikan panti asuhan, namun pimpinan LSM Nurani Insani yaitu ustadz Sigit Yulianta tidak langsung menyetujui hal tersebut karena masih harus dimusyawarahkan dengan pengurus-pengurus LSM yang lain, artinya apabila ustadz Sigit Yulianta yang mengelola secara pribadi jelas hal tersebut memberatkan beliau. Pada akhirnya para pengurus LSM Nurani Insani setuju menerima tanah wakaf tersebut, setelah proses tanah wakaf tersebut selesai maka kemudian pihak pengurus LSM Nurani Insani mulai memikirkan konsep panti asuhan tersebut, namun ustadz Sigit Yulianta selaku pimpinan LSM Nurani Insani secara pribadi mengusulkan bahwa beliau tidak terlalu sepakat dengan nama panti asuhan karena beliau berpendapat bahwa komunitas panti asuhan itu pada umumnya dikasihani, kemudian dampak psikologi untuk anak asuhnya pun menurut beliau kurang baik, walaupun mirip dengan panti asuhan namun pada akhirnya para pengurus LSM Nurani Insani sepakat dengan nama Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani dan untuk anak-anak asuhnya adalah dari anak yatim dan duafa.

Jadi nama Tahfihz Qur'an itu adalah sebagai penekanan bahwa yang menjadi hal pokok yang dilakukan di Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani sendiri adalah menghasilkan para penghafal

Al-Qur'an, kemudian nama Yatim itu sendiri memang yang dibimbing di pesantren tersebut adalah anak-anak yatim yang dimana nantinya anak-anak yatim tersebut mempunyai kebanggaan yang positif walaupun mereka anak yatim namun mereka hafal Al-Qur'an, sedangkan nama Nurani Insani tetap dipakai dari nama LSM Nurani Insani.

Kemudian konsepnya berubah dari yang pada awalnya anak asuh tinggal dirumah masing-masing namun setelah Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani didirikan maka persyaratan bagi para anak asuhnya adalah wajib tinggal di pesantren. Namun tidak semua anak asuh bersedia untuk tinggal di pesantren, pada bulan-bulan awal pihak pesantren hanya mendapatkan kurang dari sepuluh santri namun pihak pengurus pesantren tetap menjalankan konsep pesantren tersebut karena pihak pesantren sudah merancang kurikulum. Dilihat dari sisi jumlah anak asuh sangat drastis sekali yang pada mulanya konsep anak asuh tidak tinggal di pesantren yang dimana konsep tersebut berupa beasiswa pendidikan saja saat itu jumlah anak asuhnya mencapai empat ratus anak lebih namun ketika konsepnya berubah menjadi pesantren yang dimana anak asuh diwajibkan untuk tinggal di pesantren maka jumlah anak asuh tersebut menurun drastis menjadi tidak sampai sepuluh anak asuh, faktor lain yang mempengaruhi berkurangnya jumlah anak asuh selain dari perubahan konsep diatas juga dikarenakan syarat untuk masuk Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani adalah ada

batasan usia tertentu untuk bisa masuk pesantren selain itu juga anak asuh juga disyaratkan harus anak yatim dan duafa.

Sampai saat ini jumlah santri Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani adalah 137 santri yang terdiri dari 48 santri putri dan 89 santri putra mulai dari jenjang SD (sekolah dasar), SMP/MTs (sekolah menengah pertama), dan SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan). (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, 11 Maret 2017 pukul 16.30 WIB)

2. Program dan usaha Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani
 - a. Tahfizh Al-Qur'an, yakni program menghafalkan Al-Qur'an hingga tuntas secara sempurna 30 (tiga puluh) juz yang ditargetkan selesai selama 6 (enam) tahun. Program ini dilakukan para santri dengan bimbingan para ustadz dan ustadzah yang telah hafal Al-Qur'an (*haafizh dan haafizhah*), dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan peserta didik (para santri).
 - b. *Madrasah Diiniyyah*, yakni program yang diselenggarakan untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam, baik aqidah, ibadah, akhlak, tarikh, hadist, fiqih, bahasa Arab, dan berbagai pelajaran lain yang menunjang pembelajaran agama Islam.
 - c. *Muhadharah*, yakni program yang diselenggarakan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi publik seperti pidato, ceramah, khutbah dan sebagainya. Program ini dilakukan para santri dengan bimbingan

para untadz dan praktisi dakwah, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Arab maupun Inggris.

- d. Seni Islami, yakni kegiatan seni Islam seperti nasyid, rebana, kaligrafi, puisi, seni peran dan sebagainya.
- e. Sebarbeku, merupakan singkatan dari sedekah barang bekas berkualitas yakni unit usaha pesantren dalam bentuk menghimpun dan mengelola barang bekas berkualitas sehingga tetap bisa dimanfaatkan untuk pesantren atau dijual untuk pembiayaan operasional dan kebutuhan pesantren.
- f. Penerbitan, merupakan unit usaha pesantren mempublikasikan karya tulis baik dalam bentuk buku, majalah, buletin dan sebagainya sebagai bagian dari wujud dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui tulisan, sekaligus sebagai ikhtiar pesantren untuk melanjutkan tradisi positif para ulama dan orang-orang shalih terdahulu (*salaafunash-shaalihin*) dalam mewariskan ilmu kepada generasi sesudahnya dengan menuliskannya dalam bentuk buku atau kitab.
- g. Koperasi Pesantren, merupakan unit usaha pesantren untuk memenuhi kebutuhan pesantren dan masyarakat umum guna meningkatkan kesejahteraan anggota. Usaha ini dilakukan sebagai satu bentuk ikhtiar pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi sehingga pesantren menjadi wadah dakwah dan pembinaan yang tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dakwah dan pembinaan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

- h. Silaturahmi, yakni program pendidikan yang diselenggarakan dalam bentuk kunjungan dan kerjasama kegiatan dengan masyarakat umum. Hal ini dilakukan agar para santri terlatih hidup bermasyarakat dan memiliki kepedulian terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Menurut penulis program di Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani sudah cukup kompleks tidak hanya terfokus menghafal Al-Qur'an namun juga para santri diberikan pelajaran-pelajaran yang lain misalnya pelajaran aqidah, ibadah, akhlak, tarikh, hadist, fiqih, bahasa Arab dan lain-lain. Selain menghafal Al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran agama yang telah penulis sebutkan diatas para santri di pesantren juga diajarkan berbagai seni Islami yang mampu meningkatkan kreativitas para santri sehingga para santri tidak hanya cerdas dalam hal akademik dan agama namun juga cerdas dalam hal ketrampilan seni islami.

3. Visi dan Misi Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani

a. Visi

- 1) Membantu anak yatim dan duafa agar bisa tetap bersekolah minimal sampai lulus SMA dan hafal Al-Qur'an 30 juz.
- 2) Membentuk santri yang berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Mencetak santri yang bisa terjun di masyarakat dengan kepribadian yang mulia, keilmuan yang dimiliki, dan juga ketrampilan.

2) Setelah selesai pendidikan di pesantren dan terjun di masyarakat santri mampu mandiri.

4. Tujuan Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani

Mencetak santri yang hafal Al-Qur'an hingga tuntas secara sempurna 30 (tiga puluh) juz yang ditargetkan selesai selama 6 (enam) tahun, disamping itu santri juga mampu memahami ajaran agama Islam baik aqidah, ibadah, akhlak, tarikh, hadist, fiqih, bahasa Arab, dan berbagai macam pelajaran lain yang menunjang pembelajaran agama Islam. Dan mencetak santri yang bertauhid, bersih aqidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaknya. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

5. Letak Geografis

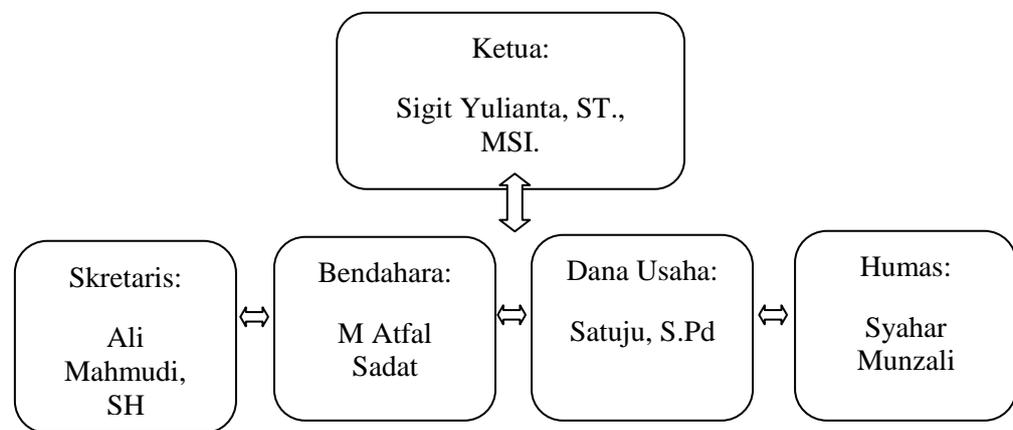
Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani terletak di JL. Wates Km 8, dusun Sumber Gamol RT 4 RW 14 No. 67 Balecatur Gamping Sleman, Yogyakarta. Terdapat tiga asrama, satu asrama putra dan dua asrama putri (asrama putri I, dan asrama putri II), yang dimana letak asrama satu dengan asrama yang lain saling berdekatan.

Pesantren ini memiliki letak yang strategis karena berada di tengah perkampungan warga sehingga para santri dan perangkat pesantren dapat membaaur dengan masyarakat umum, dan karena letaknya di tengah perkampungan sehingga tidak bising dengan suara kendaraan bermotor yang dengan demikian berdampak pada santri, yaitu santri lebih bisa

berkonsentrasi dalam belajar baik menghafal Al-Qur'an maupun pelajaran-pelajaran umum lainnya.

6. Struktur organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu sistem manajemen yang harus ada dalam setiap lembaga, terdiri dari komponen-komponen yang tidak dapat terpisahkan. Adapun struktur organisasi di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani adalah sebagai berikut:



Adapun staf pengajar di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Mustafa.
- 2) Umar Suparwoto.
- 3) H. Abdul Hanan.
- 4) Ali Ma'sum.
- 5) Shororul Anam.
- 6) Hj. Thoyyibah.
- 7) Yuni Umratul Aini.
- 8) Khusnul Khatimah.

7. Kurikulum Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani

Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani diseimbangkan antara ilmu-ilmu keagamaan dan juga prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum dilakukan sedemikian rupa secara inovatif menuju visi, misi dan tujuan Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani, kurikulum tersebut ialah:

Pertama, menghafal Al-Qur'an yang ditargetkan hafal 30 juz selama 6 tahun. Kedua, madrasah diiniyyah dimana dalam diiniyyah tersebut ada pelajaran baik aqidah, ibadah, akhlak, tarikh, hadist, fiqih, bahasa Arab, dan berbagai pelajaran lain yang menunjang pembelajaran agama Islam. Kemudian yang ketiga, pembiasaan perilaku sehari-hari shalat 5 waktu berjamaah, puasa sunnah, saling menghormati kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan menjaga pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, hingga saat ini Pesantren Tahfizh Qur'an yatim Nurani Insani melengkapi fasilitas pendidikannya dengan beberapa hal, diantaranya:

a. Gedung utama

Gedung utama Pesantren Nurani Insani terletak di JL. Wates Km 8, dusun Sumber Gamol RT 4 RW 14 No. 67 Balecatur Gamping Sleman, Yogyakarta. Gedung utama tersebut saat ini masih dalam proses pembangunannya, gedung utama tersebut memiliki 3 lantai, yang saat ini digunakan untuk pembelajaran ataupun hafalan Al-Qur'an. Disamping itu gedung utama Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani juga digunakan untuk pengajian rutin ahad pagi yang dilaksanakan oleh pihak pesantren setiap minggu pertama awal bulan.

b. Asrama santri

Asrama yang ada di Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani berjumlah 3 (tiga) asrama yang terdiri dari 1 asrama putra dan 2 asrama putri yang dimana letak asrama tersebut aling berdekatan.

Asrama putra berlokasi di JL. Wates Km 8, dusun Sumber Gamol RT 4 RW 14 No. 67 Balecatur Gamping Sleman, Yogyakarta. dimana letak asrama putra berada di depan gedung utama yang dipisahkan oleh jalan. Di asrama putra ini dihuni oleh 89 santri putra dan para ustadz pendamping.

Kemudian asrama putri Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani berjumlah 2 bangunan, yang dimana letak bangunan tersebut berdekatan satu sama lain.

Asrama putri satu 1 berlokasi di RT 01 RW 01 dusun Sumber Balecatur Gamping Sleman, asrama putri 1 dihuni oleh 36 santri.

Sedangkan asrama putri 2 berlokasi di RT 04 RW 01 dusun Sumber Balecatur Gamping Sleman. Asrama putri 2 ini dihuni oleh 12 santri, yang dimana di setiap asrama tersebut juga ditempati oleh ustadz dan ustadzah pendamping.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam hal sarana prasarana Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di pesantren sudah cukup memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar. Sedangkan untuk asrama santri sendiri terdapat tiga asrama yang terletak berdekatan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah santri dalam hal transportasi.

B. Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Model *Sima'i*

Model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an seperti yang sudah dijelaskan oleh Al Faruq dalam bukunya yang berjudul 10 cara dahsyat menghafal Al-Qur'an, beliau menjelaskan:

Model *sima'i* yaitu model menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar. Model ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal baik dari seseorang *hafidz* maupun mendengar melalui media elektronik seperti *handphone*, *laptop*, *notebook*, dan sejenis lainnya (Faruq, 2014: 107).

Dapat difahami dari definisi model *sima'i* yang dikemukakan oleh Al Faruq diatas, bahwa model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an adalah seorang atau beberapa orang santri menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari seorang ustadz ataupun *hafidz* dan kemudian para santri menirukan bacaan Al-Qur'an seorang

ustadz atau *hafidz* secara langsung bertatap muka maupun bisa menggunakan media lain misalnya media elektronik berupa *handphone, laptop, notebook*, dan sejenisnya.

Pelaksanaan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani, menurut ustadz Abdul Hanan selaku ustadz/guru tahfidz di pesantren tersebut, menyatakan bahwa:

“Model yang sangat baik yang diterapkan agar santri bagus hafalanya adalah seorang guru membacakan bacaan Al-Qur'an bersama-sama, suatu ayat dibacakan oleh ustadz secara berulang-ulang sebanyak 10 kali, kemudian santri dites hafalan ayat tersebut satu persatu dan setelah hafal baru pindah ke ayat yang lain. Model tersebut sangat baik, dibandingkan seorang santri yang membaca Al-Qur'an kemudian seorang ustadz yang mendengarkan. Bacaan santri harus sama dengan bacaan ustadznya, sebenarnya penerapan Al-Qur'an untuk menyimak haruslah orang yang sudah fasih membaca Al-Qur'an. Menyetorkan hafalan ada tingkatan mengulang, jadi mengulang harus yang baik, apabila mengulang (*murajaah*) salah harus mundur dan santri yang hafalanya masih salah di ulang-ulang individu dulu baru disetorkan lagi.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dengan model *sima'i* di Pesantren Tahfihz Qur'an Yatim Nurani Insani dilakukan 2(dua) kali dalam sehari yaitu pada saat setelah shalat subuh dan setelah shalat isya. Sebelum menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang ustadz para santri mengulang-ulang hafalanya dahulu agar ayat atau surat yang akan disetorkan sudah melekat pada ingatan mereka. Setelah santri merasa hafalanya sudah lancar kemudian mereka menyetorkan kepada seorang ustadz.

Proses hafalan Al-Qur'an menggunakan model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani dilakukan secara *talaqqi* yaitu seorang ustadz mendampingi beberapa santri yang menyetorkan hafalannya, yang dimana ustadz berada di depan santri kemudian santri berhadapan muka langsung dengan ustadz, sehingga ustadz atau guru tahfizh bisa langsung membenarkan hafalan santri jikalau ada bacaan ayat Al-Qur'an yang salah.

Dalam penerapan hafalan Al-Qur'an dengan model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani seorang santri tidak dituntut untuk harus hafal sekian ayat selama satu hari, ustadz Ali Maksud selaku ustadz/guru tahfizh menyatakan:

“Santri setoran hafalan, dimana hafalan tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, misalnya santri menyetor hafalan satu ayat, dua ayat dan lain sebagainya. Ustadz pendamping tidaklah menarget hafalan santri, namun ada namun ada motivasi dari pengurus pesantren bahwasanya siapa yang hafal satu juz dalam satu bulan maka akan mendapatkan bonus, jadi dengan adanya hal tersebut santri terpacu untuk menghafal Al-Qur'an.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Pihak ustadz dan ustadzah tidak menargetkan jumlah hafalan kepada santri setiap harinya, dikarenakan kemampuan hafalan masing-masing santri berbeda-beda, yang dimana hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar sehingga para ustadz dan ustadzah tidak memaksakan jumlah hafalan yang harus disetorkan.

Namun para ustadz dan ustadzah memberikan dorongan atau motivasi kepada para santri yang mampu hafal Al-Qur'an dengan waktu tertentu maka akan mendapatkan hadiah, hal tersebut mampu

memacu santri untuk lebih meningkatkan jumlah hafalannya walaupun tidak ditargetkan oleh para utadz dan ustadzah.

Dalam proses hafalan Al-Qur'an model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani tidak bisa terlepas dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses hafalan tersebut, karena sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung hasil pencapaian hasil hafalan Al-Qur'an.

“Mushaf Al-Qur'an, ruangan kelas, spidol dan white board, akan tetapi menghafal tidak harus di luar ruangan namun juga di luar ruangan. Untuk ruang kelasnya sendiri adalah di aula gedung utama yang dimana satu kelas dengan kelas yang lain disekat-sekat.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Jadi sarana prasarana yang digunakan dalam proses hafalan Al-Qur'an model *sima'i* sangat berpengaruh terhadap proses hafalan itu sendiri, semakin lengkap sarana dan prasarana yang digunakan maka akan berdampak positif pada proses hafalan Al-Qur'an model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani.

C. Efektivitas Penerapan Model *Sima'i*

Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa, 2004:89).

Dari definisi efektivitas di atas dapat dipahami bahwa efektivitas terkait dengan hubungan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Sedangkan cara mengukur efektivitas penerapan model *sima'i* dalam program hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani bisa dilihat dari hasil *output* program hafalan Al-Qur'an itu sendiri.

Tujuan dari program hafalan Al-Qur'an dengan model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani adalah seperti yang diungkapkan oleh ustadz Sigit Yulianta selaku pimpinan pesantren sebagai berikut:

“Mencetak santri yang hafal Al-Qur'an hingga tuntas secara sempurna 30 (tiga puluh) juz yang ditargetkan selesai selama 6 (enam tahun), disamping itu santri juga mampu memahami ajaran agama Islam baik aqidah, ibadah, akhlak, tarikh, hadist, fiqih, bahasa Arab, dan berbagai macam pelajaran lain yang menunjang pembelajaran agama islam. Dan mencetak santri yang bertauhid, bersih aqidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaknya.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Untuk mencapai suatu tujuan pastilah dibutuhkan strategi, adapun strategi yang telah dilakukan pihak pesantren untuk mencapai tujuan dari program hafalan Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Sigit Yulianta sebagai berikut:

“Pertama, pihak pesantren melakukan studi banding, yang dilakukan dengan beberapa lembaga pesantren tahfihz Qur'an misalnya di pesantren Al-Hikmah Jakarta, PPPA Darul Qur'an

dan Pesantren Taruna Al-Qur'an yang dimana pihak pesantren mencari informasi dan membandingkan konsep-konsep yang ada. Kemudian pihak pesantren juga merumuskan setelah beberapa masukan dan studi banding, dan masukan dari orang-orang yang pernah belajar di pondok, kemudian pihak pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani menggabungkan metode dari beberapa pesantren tadi, sehingga dari metode yang telah digabungkan tersebut sehingga sesuai dengan keadaan santri yang dibina pihak pesantren. Misalnya pihak pesantren perlu mengetahui terlebih dahulu tingkat penguasaan santri terhadap Al-Qur'an agar bisa diklasifikasikan di kelas untuk membaca, atau masuk ke kelas yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Setelah sudah masuk ke kelas hafalan, para santri difokuskan menghafal surat-surat pilihan seperti surat Yasiin, ar-Rahman, al-Waqiah, surat al-Mulk dan setelah surat pilihan tersebut para santri sudah hafal maka para santri mulai menghafal juz 30 (juz amma) kalau sudah hafal juz 30 (juz amma), kemudian para santri mulai menghafal juz satu." (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Dari strategi yang telah dilaksanakan pihak pesantren untuk mencapai tujuan program hafalan seperti pihak pesantren melakukan studi banding, yang dilakukan dengan beberapa lembaga pesantren tahfiz Qur'an misalnya di pesantren Al-Hikmah Jakarta, PPPA Darul Qur'an dan Pesantren Taruna Al-Qur'an yang dimana pihak pesantren mencari informasi dan membandingkan konsep-konsep yang ada dan pihak pesantren melakukan pengklasifikasian terhadap santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an didapati hasil *output* dari program hafalan Al-Qur'an yang memuaskan seperti misalnya ada santri yang mampu menghafal Al-Qur'an 30(tiga puluh) juz hanya dalam waktu 2 tahun 1 bulan, itu menunjukkan efektifnya program hafalan Al-Qur'an di Pesantren

Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani. Ustadz Sigit Yulianta selaku pimpinan pesantren mengatakan:

“Ada santri yang lebih cepat hafal dan ada juga santri yang setelah beberapa waktu masuk pesantren belum hafal 30 juz, misalnya ada santri yang bernama Ade Falahudin, santri tersebut hanya 2 tahun 1 bulan sudah hafal 30 juz dan memang dari awal betul dia menghafalnya, selain itu juga ada seorang santri yang belum mencapai 6 tahun tapi sudah hafal 30 juz dan sekarang sedang mengulangi hafalannya untuk memperkuat hafalannya artinya kan tidak sampai 6 tahun program hafalan 30 juz sudah tercapai. Namun ada juga yang lulus SMK/SMA yang belum 30 juz, walaupun lumayan hafalan mereka yaitu mencapai 27 juz, 28 juz yang sekarang santri tersebut sedang pengabdian dan menyempurnakan hafalan.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Meskipun tidak semua santri mampu menghafal 30(tiga puluh) juz dalam waktu 6 tahun dikarenakan kemampuan santri dalam menghafal berbeda-beda, namun santri sudah mampu mendekati target tujuan program hafalan Al-Qur'an di pesantren, misalnya ada santri yang lulus SMK/SMA yang belum 30 juz, walaupun lumayan hafalan mereka yaitu mencapai 27 juz dan 28 juz selama 6 tahun.

Berdasarkan pada wawancara peneliti terhadap informan yaitu ustadz Sigit Yulianta selaku pimpinan pesantren, bahwasanya program hafalan Al-Qur'an dengan model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani sudah efektif, sebagaimana yang beliau nyatakan sebagai berikut:

“Yang pasti outputnya akan sangat berbeda dengan mereka yang tidak dipesantren, karena yang di pesantren lingkungannya adalah lingkungan menghafal Al-Qur'an, dan para santri memiliki dorongan yang lebih untuk menghafal Al-Qur'an. Karena sudah dibuat kurikulumnya, lingkungannya, sudah diatur segala sesuatunya untuk mendukung tercapainya tujuan.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Hal tersebut senada dengan pernyataan ustadz Ali Maksum selaku ustadz tahfiz di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani sebagai berikut:

“Penerapan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an sudah efektif.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Dari keterangan yang dinyatakan oleh guru/ustadz tahfiz dan dilihat dari output program hafalan Al-Qur'an model *sima'i* yang ada di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani yang telah memenuhi tujuan dari pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren sudah efektif.

Selain ditinjau dari output program hafalan Al-Qur'an model *sima'i* di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani yang menunjukkan hasil program yang efektif. Efektivitas program hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan model *sima'i* di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani juga bisa ditinjau dari segi santri, yaitu bagaimana tanggapan santri dengan diterapkannya model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an, Radit selaku santri di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani menyatakan sebagai berikut:

“Kesan menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i* seru, karena apabila telah hafal beberapa ayat kemudian terdorong untuk menghafal beberapa ayat yang lain.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Hal senada juga dinyatakan oleh Sugeng dan Yulianto selaku santri di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani, berkaitan dengan penerapan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

"Alhamdulillah agak enak sehingga bisa setiap hari rutin setoran hafalan karena lebih mudah menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i*." (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Sedangkan pernyataan Yulianto berkaitan dengan penerapan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

"Merasa senang karena jika ada salah dalam menghafal langsung dibenarkan oleh ustadz." (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Dari pernyataan para santri yang berada di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani Tersebut dapat disimpulkan bahwa para santri merasa senang dan merasa semakin mudah menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i* yang telah diterapkan oleh pihak pesantren, dimana hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani telah efektif.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Model *Sima'i*

1. Faktor Pendukung

Efektifitas dari model tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat pada proses menghafal Al-Qur'an. Berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan sukses diperlukanya beberapa faktor pendukung tersebut diantaranya:

a. Faktor Santri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada para ustadz tahfihz, peneliti mendapati faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an model *sima'i* adalah sebagaimana disampaikan oleh ustadz Ali Maksum selaku ustadz tahfihz, sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Semangat para santri merupakan salah satu sebab yang cukup mempengaruhi dalam proses hafalan Al-Qur'an, karena apabila santri mempunyai semangat yang tinggi maka menghafal Al-Qur'an menjadi semakin mudah dan tidak cepat menyerah, begitu pula sebaliknya apabila semangat santri lemah maka menghafal Al-Qur'an akan terasa sulit.

Adapun selain semangat para santri, yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an model *sima'i* adalah, sebagaimana yang di sampaikan oleh ustadz Atfal Sadat selaku pengasuh di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani, sebagai berikut:

“Lancarnya bacaan Al-Qur'an para santri.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 19.00 WIB)

Dalam proses menghafal Al-Qur'an santri dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik secara pengucapan maupun hukum-hukum bacaanya, dengan terpenuhinya hal tersebut (kelancaran dalam membaca Al-Qur'an), maka santri akan lebih mudah untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain itu pihak pesantren juga memberikan poin bonus dan poin hukuman kepada para santri yang mampu menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam waktu tertentu, dan memberikan hukuman apa bila santri tidak menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ustadz Abdul Hanan selaku ustadz tahfizh Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani, menyatakan bahwa:

”Faktor pendukung diantaranya adalah apabila tidak setor misal setelah isya tidak setor maka dapat point satu berarti santri tersebut tidak mendapat uang saku untuk jajan, dan juga jikalau tidak shalat tahajud juga di point dan tidak dapat uang jajan, sehingga santri takut apabila tidak bisa jajan. Kemudian siapa yang satu bulan bisa hafal satu juz

akan dapat uang semangat 100 ribu, kalau sekolah full tidak pernah absen dapat uang satu bulan 50 ribu.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Poin bonus atau hadiah yang diberikan pihak pesantren untuk santri yang mampu mencapai target hafalan tertentu mampu meningkatkan motivasi santri untuk menghafalkan Al-Qur’an .

b. Faktor Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, fasilitas sarana dan prasarana untuk menghafal Al-Qur’an di Pesantren Tahfizh Qur’an Yatim Nurani Insani sudah cukup memadai, berupa ruang menghafal yang cukup luas dan para santri tidak dituntut harus menghafal di dalam ruangan (*in door*) saja namun santri juga diperbolehkan menghafal Al-Qur’an di luar ruang (*out door*). Ustadz Sigit Yulianta Selaku pimpinan pesantren menyatakan:

“Mushaf Al-Qur’an, ruangan kelas, spidol dan white board, akan tetapi menghafal tidak harus di luar ruangan namun juga di luar ruangan. Untuk ruang kelasnya sendiri adalah di aula gedung utama yang dimana satu kelas dengan kelas yang lain disekat-sekat.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Dengan sarana yang cukup memadai untuk mendukung proses menghafal Al-Qur’an di pesantren dapat mempermudah santri maupun guru/ustadz tahfizh dalam pelaksanaan program hafalan Al-Qur’an.

c. Faktor Pendidik/Ustadz

Faktor pendukung lainnya yaitu guru/ustadz tahfizh di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani telah hafal 30 juz Al-Qur'an. Hal tersebut sangat mendukung efektivitas model *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dalam penerapannya, santri akan dibimbing oleh ustadz maupun ustadzah yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan pendapat ustadz Abdul Hanan selaku ustadz tahfizh:

“Sebenarnya penerapan Al-Qur'an untuk menyimak(*sima'i*) haruslah orang yang sudah fasih membaca Al-Qur'an.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Selain hal tersebut para ustadz dan ustadzah di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani juga mendampingi santri dalam keseharian mereka, dan karena hal tersebutlah terjalin hubungan kedekatan dari santri kepada para ustadz ustadzah mereka, karena kedekatan hubungan itulah juga yang menjadikan para santri lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan model *sima'i*. Sebagaimana pernyataan dari ustadz Ali Maksu selaku ustadz/guru tahfizh:

“Peran ustadz di pesantren adalah membimbing paran santri belajar dan menyimak hafalan Al-Qur’an para santri, apabila hafalan santri ada yang salah maka santri suruh mengulang sampai hafalan.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Sementara itu bapak Atfal Sadat selaku pengasuh pesantren juga menyatakan bahwa:

“Tugas utamanya mengajar santri, disamping itu membimbing dan mengawasi santri. Mengawasi aktifitas santri diluar kegiatan mengaji misalnya mengawasi makan santri dan mengawasi dalam hal-hal yang sifatnya keseharian.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Sedangkan menurut ustadz Abdul Hanan selaku ustadz/guru tahfizh menyatakan:

“Untuk ustadz ustadzah 24 jam siap mengabdikan di pesantren, disamping menyimak hafalan santri juga mengajar kitab. Diantaranya bahasa arab, nahwu saraf, fikih, tauhid, attibiyah fii ulumul Qur’an dan attibiyah fii adab ‘amalatul Qur’an. Selain menyimak hafalan setiap minggu juga ada latihan tausiyah dengan diadakan lomba, lomba ini diadakan setiap minggu yaitu pada malam minggu. Jadi santri tidak tahu siapa yang akan maju, santri harus mengambil undian dan yang namanya keluar harus bertausiyah selama 5 menit. Selain itu juga ada tes hafalan, drama, hadroh, kerja bakti RT setiap hari minggu, dan setelah ashar ada latihan khitabah per ORDA (organisasi daerah). (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ustadz, ustadzah maupun pengasuh pesantren sangat dekat dalam berkomunikasi kepada para santri baik dalam pembelajaran Al-Qur’an maupun dalam kegiatan sehari-hari, dan para ustadz, ustadzah maupun pengasuh pesantren mengalokasikan sebagian besar bahkan bisa dikatakan 1X24

jam untuk para santrinya. Dengan pengabdian yang sedemikian rupa dari para ustadz, ustadzah maupun pengasuh pesantren maka akan semakin mempermudah para santri untuk menghafal Al-Qur'an lebih khususnya menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i*.

2. Faktor Penghambat

Dalam suatu proses pembelajaran pasti mempunyai faktor pendukung dan penghambat begitu pula dalam proses penerapan menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i* di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani, adapun faktor pendukungnya diantaranya:

a. Faktor Santri

Kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an merupakan faktor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an, begitu pula sebaliknya apabila santri belum lancar dalam membaca Al-Qur'an maka hal tersebut menjadi kendala bagi para santri untuk menghafal Al-Qur'an khususnya menghafal Al-Qur'an dengan model *sima'i*, ustadz Ali Maksu selaku ustadz/guru tahfizh menyatakan:

“Kendalanya adalah tentang masalah tajwid dan makhorijul huruf, kita harus membimbing dari awal. Dengan target pesantren enam tahun hafal Al-Qur'an jadi kita harus betul-betul membimbing santri sampai dia itu lancar dan hafal walaupun dari nol, jadi cara bacanya kami harus mendampingi mereka cara baca yang benar, tajwidnya, makharijul hurufnya dan panjang pendeknya

kami harus terus mengawasi.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Pihak Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani menargetkan para santrinya hafal 30 juz Al-Qur'an selama 6 tahun yang dimulai saat santri masuk ke pesantren yaitu pada saat santri memasuki jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sampai santri selesai sekolah pada jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), jadi idealnya santri masuk ke pesantren sudah mempunyai kemampuan dalam hal membaca Al-Qur'an, namun pada realitanya santri yang masuk ke pesantren mereka ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga para ustadz dan ustadzah harus betul-betul membimbing para santri dari awal yaitu dari mulai membimbing santri agar bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya sampai santri mempunyai kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz.

Kendala lainnya adalah kehendak para santri untuk masuk pesantren, pada umumnya jika seseorang melakukan suatu hal atas kehendaknya sendiri tanpa paksaan orang lain maka orang tersebut memiliki motivasi lebih dalam melakukan suatu hal tersebut, beda halnya apabila seseorang melakukan sesuatu hal karena paksaan orang lain, maka orang tersebut akan mengalami kendala-kendala yang berkaitan dengan motivasi dalam melakukan suatu hal tersebut. sebagaimana

yang telah dinyatakan oleh bapak Atfal Sadat selaku pengasuh pesantren:

“Sebelum mendirikan pesantren saya dan para pengurus pesantren bersilaturahmi ke puluhan pesantren-pesantren lain dan puluhan kiai. Saya sendiri mengambil kesimpulan bahwa pihak pesantren tahfihz yatim nurani insani yang meminta tolong sama santri-santri supaya mau mondok di pesantren, bukan santri-santrinya yang meminta tolong kepada pihak pesantren. Jadi kendala menghafal Al-Qur’an adalah mayoritas santri masuk ke pesantren atas kehendak orang lain, walaupun ada santri yang masuk pesantren atas kehendak sendiri namun minoritas. Ada juga santri yang dua tahun tinggal di pesantren tapi belum bisa membaca Al-Qur’an.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Memang kendala tersebut diatas menjadi kendala tersendiri bagi santri namun bukan berarti kendala tersebut bukan berarti tidak bisa diatasi oleh pihak pesantren, dengan berbagai program dan kegiatan yang telah diterapkan di pesantren, maka dalam perjalanannya pihak pesantren dapat mengatasi hal tersebut(masuk pesantren bukan karena kehendak sendiri) yang mempengaruhi para santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an, khususnya menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan model *sima’i*.

Faktor penghambat yang berasal dari santri sendiri adalah faktor yang biasa dialami oleh para pelajar atau penuntut ilmu yaitu faktor malas, capek, ngantuk dan sebagainya, yang dimana faktor tersebut tidaklah lepas dari kegiatan keseharian santri maupun dari motivasi santri itu

sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ustadz Abdul Hanan selaku ustadz/guru tahfizh:

“Faktor dari santri sendiri adalah malas, ngantuk, capek dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor dari santri sendiri misalnya malas, ngantuk, capek sangat mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur’an.

b. Faktor Waktu

Pada dasarnya menghafal Al-Qur’an membutuhkan waktu yang tidak sebentar, para santri penghafal Al-Qur’an memerlukan waktu relatif lama untuk menghafal dan mengulangi (*muraja’ah*) hafalan mereka agar hafalan mereka kuat, karena hal tersebutlah para santri harus meluangkan sebagian besar waktunya setiap hari untuk menghafal dan mengulangi (*muraja’ah*) hafalan mereka. Namun pada realita yang peneliti temukan berdasarkan observasi dan wawancara, para santri di Pesantren Tahfizh Qur’an Yatim Nurani Insani kekurangan waktu untuk menghafalkan Al-Qur’an dikarenakan kesibukan para santri, baik kegiatan di sekolah mereka masing-masing maupun kesibukan yang lainnya. Hal ini senada dengan pendapat bapak Atfal Sadat selaku pengasuh pesantren:

“Kendalanya adalah faktor waktu kegiatan di pesantren selesai pukul 21.00 WIB, setelah itu para santri belajar pelajaran sekolah dan aktifitas-aktifitas santri di sekolah yang berupa pelajaran-pelajaran tambahan misalnya ekstrakurikuler itu merupakan kendala dalam hal waktu. Ada usulan-usulan dari jama’ah pengajian pesantren tahfihz yatim nurani insani untuk mengadakan kegiatan di pesantren namun usulan tersebut terkendala oleh waktu karena santri selain tugas menghafal Al-Qur’an di pesantren santri juga ada tugas dari sekolah dan sebagainya. di sini apabila santri-santri jenjang sekolahnya SD kelas 5-6, SMP/MTs, dan SMA sudah tidak bisa istirahat karena padatnya kegiatan santri.” (Hasil wawancara 15 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Abdul Hanan selaku ustadz/guru tahfihz sebagai berikut:

“Faktor kendalanya adalah waktu, membagi waktunya mungkin belum bisa. Jika pesantren yang benar-benar tahfihz Qur’an yang tidak dibarengi dengan sekolah, itu full dengan suara bacaan Qur’an, sesudah shalat maghrib maupun sebelum shalat maghrib. Jika di pesantren ini setelah setor sudah tidak ada suara bacaan Al-Qur’an lagi karena waktunya digunakan untuk mengejar akademiknya.” (Hasil wawancara 20 Maret 2017 pukul 21.00 WIB)

c. Faktor Pengajar/Guru Tahfihz

Guru atau pengajar adalah sumber daya manusia (SDM) yang peranya sangat penting bagi pihak pesantren untuk berhasil mencapai visi, misi dan tujuan pesantren. Di Pesantren Tahfihz Qur’an Yatim Nurani Insani sendiri memiliki santri berjumlah 137 santri yang terdiri dari 48 santri putri dan 89 santri putra mulai dari jenjang SD (sekolah dasar), SMP/MTs (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan). Sedangkan

tenaga pengajar tahfizhnya berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 5 orang ustadz dan 3 orang ustadzah. Sebagaimana pernyataan ustadz Sigit Yulianta selaku pimpinan pesantren:

“Jumlah santri di Pesantren Tahfizh Qur’an Yatim Nurani insani yang berjumlah 137 santri, lalu jumlah pengajar yang tidak banyak yang berjumlah 8 yaitu 5 ustadz dan 3 ustadzah, itu kan jauh dari memadai, terlebih pihak pesantren fokus pada hafalan Qur’an, kan idealnya satu orang guru/ustadz itu mengampu 5 atau maksimal 10 santri jadi misalnya kalo ada sekitar 140 santri, maka setidaknya ada 14 ustadz atau ustadzah. Karena hal tersebut yang mengakibatkan kurang maksimalnya pencapaian visi, misi dan tujuan pesantren.” (Hasil wawancara 02 April 2017 pukul 13.00 WIB)

Jumlah SDM atau pengajar yang memadai akan berdampak positif untuk keberhasilan suatu program, dari keterangan yang peneliti dapatkan bahwa memang faktor yang menjadi penghambat program hafalan Al-Qur’an dengan model sima’i adalah kurangnya jumlah pengajar dalam hal ini adalah ustadz dan ustadzah tahfizh yang ada di Pesantren Tahfizh Qur’an Yatim Nurani Insani.